

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sumber energi di dunia ini semakin hari semakin berkurang dan berbanding terbalik dengan jumlah manusia yang terus bertambah. Sehingga setiap Negara tentu mengkhawatirkan hal tersebut karena kekurangan sumber daya alam itu berarti merupakan ancaman bagi keberlangsungan kehidupan. Adapun salah satu Negara yang punya dan masih memiliki kekayaan sumber daya alam yang cukup melimpah adalah Indonesia. Selain dari pada hal itu, tanah yang ada di wilayah Indonesia termasuk dalam golongan tanah yang sangat subur untuk pertanian dan perkebunan sehingga ketika dikembangkan dengan baik akan dapat menghasilkan produksi panen yang sangat melimpah. Di sektor lain seperti perikanan, Negara Indonesia memiliki asset yang cukup besar di bidang perairan dan kelautan yang mana lebih dari 50% merupakan laut dan perairan menjadi modal utama bagi Indonesia sebagai salah satu penghasil ikan terbaik di dunia. Semua kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentunya akan menjadi daya tarik dan dapat membuat iri Negara tetangga yang hanya memiliki sumber daya alam yang terbatas dan lahan yang sempit untuk dikelola ataupun ditanami. Banyak Negara yang tentunya khawatir akan keterbatasan sumber daya mereka yang kelak tidak akan dapat mereka olah lagi karena menghadapi anomali dan keadaan cuaca yang tidak menentu akibat pemanasan global seperti saat ini. Oleh karena hal

itu, tentu Negara Indonesia bisa saja menjadi target untuk dikuasai bagi negara lain ataupun juga untuk diinvansi melalui suatu peperangan terlebih dahulu.

Di masa sekarang ini perang tidak lagi melulu identik dengan perang konvensional yaitu dimana perang tersebut merupakan pertarungan senjata antara dua kubu yang saling berselisih. Sejarah mencatat bahwa perang konvensional yang itu menggunakan persenjataan mulai ditinggalkan karena dengan persenjataan tersebut membutuhkan biaya yang begitu besar serta menimbulkan korban yang tidak sedikit, juga ditambah dengan pertimbangan hak asasi dan pembatasan terhadap setiap Negara yang menginvasi Negara lain oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sehingga perang masa sekarang tidak lagi terjadi hanya antar dua negara saja tetapi antar banyak Negara dan juga perang tidak lagi sesuatu yang menumpahkan darah. Para negara yang sedang konflik atau berkonfrontasi menggunakan pemain (aktor) lain untuk menghindari perang secara berhadap-hadapan demi menghindari resiko kehancuran total dan kerugian yang cukup besar. Ada aktor atau pihak lain yang bukan bagian dari negara atau juga dengan tentara bayaran yang digunakan dalam perang yang ditujukan untuk masuk di negara lain dan kemudian menjajahnya secara fisik maupun non-fisik dan dikenal sebagai perang *proxy*.

Bentuk-bentuk perang *proxy* yang bisa mengancam kedaulatan Negara terutama di Negara Indonesia cukup beragam dan masuk pada berbagai aspek yang meliputi sosial budaya, politik, ekonomi serta hukum, yaitu dapat berupa perang ideologi, perang informasi, perang ekonomi, perang literasi, perang

mental dan lain-lain. Salah satu bentuk perang ideologi yang sekarang bisa kita lihat adalah masuknya paham *khilafah* di Negara Indonesia ini. Hal demikian juga senada dengan yang disampaikan dalam rri.co.id memberitakan dari sebuah kegiatan penyuluhan non fisik oleh TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) Reguler 105, Kodim 0712 Tegal melalui Perwira Seksi Teritorial (Pasiter), Kapten Infanteri Shokib Setiadi memberikan materi wawasan kebangsaan dalam menghadapi *proxy war*, di Balai Desa Jatimulya, Kecamatan Suradadi. Kamis (1/8/2019). Dalam kegiatan tersebut disampaikan bahwa beberapa indikasinya perang *Proxy* adalah adanya gerakan-gerakan separatis, radikalisme kiri dan kanan, gerakan demonstrasi anarkis, pemberitaan provokatif, tawuran pelajar, konflik horizontal, penyalahgunaan narkoba, penyebaran pornografi, pornoaksi, sex bebas hingga gerakan Lesbian, Gay, Bisex & Transgender (LGBT).<sup>1</sup> Selain itu dari aspek ekonomi juga mendapat ancaman dari asing sebagai salah satu *Proxy*. Melakukan Investasi besar-besaran ke Indonesia agar dapat mengeksploitasi dan menguasai sumber daya alamnya. Juga membuat pakta-pakta perdagangan guna menekan produk Indonesia melalui jalur diplomasi, aliansi dan intervensi, serta menjadikan Indonesia sebagai pasar untuk menjual produk-produk asing.<sup>2</sup> Selain dari aspek ideologi maupun ekonomi, aspek budaya dan moral bangsa menjadi sasaran dari perang *Proxy*.

---

<sup>1</sup>[http://rri.co.id/purwokerto/post/berita/702273/daerah/apa\\_itu\\_proxy\\_war\\_dijelaskan\\_dengan\\_bahasa\\_mudah\\_oleh\\_penyuluh\\_tmmd\\_tegal.html](http://rri.co.id/purwokerto/post/berita/702273/daerah/apa_itu_proxy_war_dijelaskan_dengan_bahasa_mudah_oleh_penyuluh_tmmd_tegal.html). Diakses pada Senin, 30 Desember 2019, 10.15 WIB.

<sup>2</sup><https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/16/03/03/o3ggko383-darmin-perjanjian-perdagangan-bebas-masih-merugikan-indonesia>. Diakses pada Senin, 30 Desember 2019, 10.30 WIB.

Tidak dapat dipungkiri bahwa degradasi kebudayaan dan moral bangsa merupakan salah satu bentuk *Proxy War* yang bertujuan untuk meruntuhkan semangat nasionalisme bangsa. Proses degradasi bisa dilakukan dengan cara akulturasi budaya dimana proses sosial terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan suatu budaya tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur tersebut diolah dan diterima ke dalam budaya sendiri. Sebagai contoh, para pemuda harapan bangsa yang seharusnya menjadi pelopor dengan penuh prestasi dan semangat justru menjadi pemuda tanggung yang tidak dapat berpikir dengan jernih. Antara lain tindakan anarkis yang sering terjadi di kalangan mahasiswa saat berdemo, konflik SARA, tawuran dikalangan siswa, kenakalan remaja, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan banyak lagi merupakan bentuk suksesi dari *Proxy War* yang berusaha untuk menjatuhkan suatu bangsa.<sup>3</sup>

Demi menjaga para pemuda dan generasi bangsa dari ancaman *Proxy War* yang sudah mulai menjalar di Indonesia khususnya terhadap para generasi bangsa, maka keluarga memiliki peran yang sangat penting menurut kami dalam membentengi generasi bangsa Indonesia dan Negara Indonesia ini dari ancaman perang *proxy*. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan di berita Kompas.com dengan mengutip apa yang pernah disampaikan oleh Panglima TNI Jenderal TNI Gatot Nurmantyo “Saat ini proxy war mengancam Indonesia. Sehingga semua pihak harus bersatu dalam mencegah dan

---

<sup>3</sup> Andi Mangeppe Manggabarani, “Sinergitas Bela Negara Dan Kearifan Lokal Siri’ Untuk Sistem Pertahanan Indonesia Dalam Menghadapi Perang Proxy”, *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, Volume 7 Nomor 3, Desember, 2017, h. 60.

melawannya.”<sup>4</sup> Kemudian Jenderal Gatot mengungkapkan, dalam proxy war tidak bisa dilihat siapa lawan dan kawan, tetapi perang tersebut dikendalikan oleh negara lain. Perang tanpa bentuk tersebut sudah terbukti, dengan kasus lepasnya Timor Timur dari NKRI. Timor Timur diperebutkan oleh negara lain, karena di sana ada kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) berupa *greater sunrise* yang letaknya antara Indonesia dan Timor-Timur. Menurutnya, ada beberapa cara dalam mengatasinya, yakni modal NKRI yang mempunyai geografi daratan dan lautan yang kaya akan SDA agar dikelola dengan baik dan bermanfaat. Jenderal Gatot melanjutkan untkapanya "Kemudian kita punya demografi, yakni kearifan lokal, yang juga harus dibarengi dengan revolusi mental, Pancasila sebagai pedoman hidup, serta dibutuhkan peran civitas dan akademika, serta mahasiswa dalam mencegahnya perang tanpa bentuk tersebut".<sup>5</sup>

Dengan demikian, antisipasi strategis sangat penting dilalukan oleh seluruh warga Negara Indonesia terutama aparatur pemerintah sebagai motor sekaligus penggerak utama yang mengawali keberhasilan sebuah Negara. Tidak hanya itu, antisipasi berupa persiapan dalam menghadapi ancaman perang *Proxy* harus dilakukan secara menyeluruh dari unit yang terkecil dalam masyarakat atau Negara. Sehingga keluarga sebagai unit terkecil dari sebuah Negara sangat penting untuk dilakukan pencegahan sedini mungkin terhadap ancaman perang *Proxy* yang semakin merambah. Maka dari itu peran keluarga

---

<sup>4</sup><https://nasional.kompas.com/read/2017/06/14/08030021/yang.lebih.berbahaya.dari.proxy.war>. Diakses pada Senin, 30 Desember 2019, 09.50 WIB.

<sup>5</sup> *Ibid.*

untuk ikut andil dalam mencegah dan melawan perang *Proxy* menjadi hal yang sangat penting. Ketika unit terkecil dalam sebuah Negara yaitu keluarga beserta dengan generasinya telah dibekali dengan nilai-nilai Pancasila dan dipersiapkan dengan sebaik mungkin, pasti Negara Indonesia mampu untuk mencegah dan melawan ancaman perang *Proxy* tersebut.

Selain dari pada hal tersebut di atas, dalam pensyariatian hukum Islam pun tentu ingin memberikan perlindungan bagi manusia dalam hal setiap kehidupannya. Perlindungan dari syariat Islam tersebut diwujudkan dalam bentuk menarik kemanfaatan dan juga menghilangkan kerusakan bagi manusia.<sup>6</sup> Sehingga mengantisipasi dan mempersiapkan diri dari ancaman perang *Proxy* adalah bentuk dari tujuan pensyariatian hukum islam dalam hal menghindarkan adanya kerusakan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian sikap dalam melakukan pencegahan sertaantisipasi akan ancaman perang *Proxy* dari lingkup keluarga yang dikaitkan dengan landasan-landasan tujuan pensyariatian hukum islam merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan demi menghindari kerusakan dan kemadharatan bagi seluruh masyarakat.

Maka dari hal tersebut kami merasa cukup penting untuk mengkaji hal-hal tersebut dalam tesis ini dengan mengutarakan judul “PERSEPSI DAN

---

<sup>6</sup> Ghofar Shidiq, “Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam”, *Jurnal Sultan Agung* Vol XIIIV No. 118 Juni – Agustus 2009, h. 121.

PREVENSI KELUARGA DOSEN PTKIN DI KEDIRI RAYA TERHADAP  
*PROXY WAR* DALAM PERSPEKTIF *MAQASHID AL-SYARI'AH*'

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi keluarga dosen PTKIN di Kediri Raya terhadap *proxy war*?
2. Bagaimana prevensi keluarga dosen PTKIN di Kediri Raya terhadap *proxy war*?
3. Bagaimana persepsi dan prevensi keluarga dosen PTKIN di Kediri Raya terhadap *proxy war* dalam perspektif *maqashid al-syari'ah*?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi keluarga dosen PTKIN di Kediri Raya terhadap *proxy war*.
2. Untuk mendeskripsikan prevensi keluarga dosen PTKIN di Kediri Raya terhadap *proxy war*.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi dan prevensi keluarga dosen PTKIN di Kediri Raya terhadap *proxy war* dalam perspektif *maqashid al-syari'ah*.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Aspek keilmuan (teoritis), penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan dan juga dapat digunakan sebagai bahan kajian lanjutan bagi penelitian lanjutan khususnya mengenai perang *proxy*.
2. Aspek Terapan (praktis), penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada semua pihak mengenai realitas faktual tentang fenomena *Proxy War* kaitannya dengan pencegahan melalui unsur keluarga diantaranya;
  - 1) Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga bahwa memang secara nyata perang *proxy* ini telah menyerang Indonesia tanpa banyak orang yang menyadarinya sehingga keluarga menjadi tempat yang paling dasar dalam keikutsertaan bangsa Indonesia dalam mengantisipasi, mewaspada dan mencegah terhadap perang *proxy*.
  - 2) Bagi generasi muda, penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman kepada generasi muda bangsa Indonesia terhadap ancaman dari perang *proxy* yang secara tidak sadar telah masuk ke dalam sendi kehidupan sehingga menjadi lebih membentengi diri dengan tetap berpegang teguh pada dasar-dasar agama dan nilai-nilai Pancasila.
  - 3) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua agar dalam hal melindungi dan menjaga anak-anak mereka secara lebih intensif lagi demi

mencegah dampak perang *proxy* bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini.

- 4) Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi segenap tokoh agama dan tokoh masyarakat di Indonesia secara umum agar ikut serta dalam mewaspadaikan dan mencegah dari bahayanya perang *proxy*.
- 5) Pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman bagi pemerintah tentang fakta yang terjadi di negara Indonesia saat ini yang telah memasuki ancaman dari perang *proxy* sehingga bagaimana agar pemerintah berupaya melindungi keamanan dan keutuhan negara Indonesia ini dari ancaman perang *proxy* melalui penguatan keluarga dan generasi bangsa Indonesia.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mengantisipasi kesalahan dalam menafsirkan dan memahami istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka dari itu penulis merasa perlu menguraikan penegasan terhadap beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut;

##### **1. Penegasan Konseptual**

- a. Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dalam

pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.<sup>7</sup>

- b. *Prevensi* adalah upaya untuk mencegah timbulnya masalah. *Prevensi* menitikberatkan pada faktor-faktor yang dapat diubah sebelum keadaan yang tidak diinginkan berkembang lebih jauh.<sup>8</sup>
- c. *Proxy War* adalah memiliki pengertian perang perpanjangan tangan. Perang yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain dengan menggunakan pihak ketiga yang berasal dari dalam negara itu sendiri atau actor lain yang beroperasi tentu saja dengan memanfaatkan masyarakat lokal atau setempat.<sup>9</sup> Perang *proxy* atau biasa juga disebut *Proxy war* adalah perang antar dua negara atau aktor non-negara yang terjadi karena dorongan atau mewakili pihak lain yang tidak terlibat langsung di pertempuran.<sup>10</sup> Perang *proxy* di Indonesia terjadi berbagai cara, yaitu perang melawan narkoba, konflik antar kelompok, LGBT, serta perang menghadapi ancaman

---

<sup>7</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 214.

<sup>8</sup> Maria Ulfa, <http://bk13066.blogspot.com/2014/12/konsep-program-prevensi-dalam-komunitas.html>, diakses pada Minggu, 13 Oktober 2019, 16.00 WIB.

<sup>9</sup> Safril Hidayat dan Wawan Gunawan, "Proxy War dan Keamanan Nasional Indonesia, Victoria Concordia Crescit", *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, Volume 7 Nomor 1, April 2017, h. 5.

<sup>10</sup> Osmańczyk, Jan Edmund: "Encyclopedia of the United Nations and International Agreements", (Routledge Books, 2002), h. 1869. [https://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_proksi](https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_proksi).

terorisme-radikalisme.<sup>11</sup> Perang *Proxy* dapat juga disebut sebagai *asymmetric warfare*, *hybrid warfare*, maupun *fourth generation warfare* (4GW).

- d. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang menjadi landasan dasar dari semua institusi. Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan ataupun juga hubungan keluarga karena proses pengangkatan (adopsi). Sebagaimana yang ada dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga juga telah diuraikan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>12</sup> Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan, minum dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah demi untuk mewujudkan kesejahteraan bagi setiap anggota keluarga. Keluarga yang sejahtera dimaknai sebagai keluarga yang dibentuk dengan berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak bagi anggota keluarga dan

---

<sup>11</sup> Penyampaian Jendral TNI Gatot Nurmantyo pada kuliah umum di Universitas Pertahanan, Aula Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian, Sentul, Bogor, pada 30 Agustus 2016.

<sup>12</sup> Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.

anak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.<sup>13</sup> Maka dari hal tersebut, batasan keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga dosen yang ada di PTKIN di Kediri Raya yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

- e. Kediri Raya adalah istilah baru dari Keresidenan Kediri yaitu wilayah kekuasaan administratif seorang Residen yang meliputi beberapa wilayah bagiannya yang terdiri dari Afdeeling dan Onder Afdeeling hingga Kampung/Marga, atau bisa juga didefinisikan bahwa Keresidenan (*regentschappen*) adalah sebuah pembagian administratif dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda dan kemudian Indonesia hingga tahun 1950-an.<sup>14</sup> Wilayah Keresidenan Kediri terdiri dari Kota Kediri, Kota Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk dahulu juga disebut Kabupaten Berbek. Kabupaten Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Tulungagung. Kemudian di wilayah Kediri Raya yang terdapat Perguruan Tinggi Keislaman Negeri hanya di Kabupaten Tulungagung yaitu IAIN Tulungagung dan di Kabupaten Kediri yaitu IAIN Kediri-nya. Maka dari itu, batasan penelitian ini terdapat

---

<sup>13</sup> Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press, 2012), h. 1.

<sup>14</sup> Kemas A. R. Panji dan Sri Suriana, "Sejarah Keresidenan Palembang", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol. 14 No. 2 (2014), h. 2.

pada kedua perguruan tinggi tersebut yaitu IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri.

f. *Maqashid al-Syari'ah*

Dari segi bahasa, *maqashid* jamak dari kata *maqsid* berarti tuntutan, kesengajaan atau tujuan. Sedang kata syari'ah adalah "jalan menuju air". Menurut istilah, *maqashid al-syari'ah* adalah *al-ma'ani allati syuri'at laha al-ahkam* (kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariaan hukum). Jadi *maqashid al-syari'ah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum. Dalam kitabnya al-Syatibi mengatakan bahwa *Maqashid al-Syari'ah* dalam arti kemaslahatan terdapat dalam aspek-aspek hukum secara keseluruhan.<sup>15</sup> Sehingga setiap penetapan hukum memiliki tujuan yang mana tujuan dari penetapan hukum syari'at tersebut ialah kemaslahatan. Ada lima unsur pokok yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan *maqashid al-syari'ah* menurut al-Syatibi yang mana teori itu merupakan perincian dari teori yang telah dikemukakan oleh para ulama terdahulunya, yaitu: *hifdz al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-nasl*, *hifdz al-'aql*, dan *hifdz al-mal*.<sup>16</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Dari definisi konseptual diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan penelitian dengan tema atau judul tersebut adalah

---

<sup>15</sup> Al-Syatibi, *Al Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Jilid 1, (Kairo: Musthafa Muhammad, t.th), h. 7.

<sup>16</sup> Abu Ishaq asy-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, (Kairo: Mathba'ah al-Madani, 1969), Juz 2, h. 71-77.

pandangan serta pencegahan perang *proxy* oleh dosen di Perguruan Tinggi Keislaman Negeri se Kediri Raya sebagai bagian dari keluarga kemudian ditinjau berdasarkan *Maqashid Al-Syari'ah*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam upaya mengkaji pokok permasalahan yang ingin digali dalam tesis ini, peneliti mencoba untuk menguraikannya dalam lima bab bahasan, dimana di dalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan yaitu;

Bab pertama tentang pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Fokus penelitian dan pertanyaan penelitian dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan signifikansi penelitian untuk menjelaskan tujuan dan urgensi penelitian ini. Selanjutnya penelitian terdahulu untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini. Penegasan istilah untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab kedua berisi kajian teori dan kajian pustaka. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan definisi dari persepsi dan prevensi dan juga menguraikan terkait *Proxy War*, baik dari segi definisi, faktor-faktor yang menyebabkan adanya *Proxy War* tersebut dan juga bentuk bentuk atau model *Proxy War* yang mengancam Negara Indonesia saat ini. Kemudian juga akan diuraikan teori-teori mengenai *Maqashid al-Syari'ah* untuk mengkaji upaya pencegahan dan menghadapi perang *Proxy*. Setelah hal-hal tersebut diuraikan kemudian dalam

bab ini diuraikan juga berkaitan dengan penelitian terdahulu sebagai bahan dan acuan dalam menyusun penelitian ini.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara ataupun proses dan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian hingga menghasilkan data dan hasil kajian yang diharapkan. Di dalam metode penelitian ini dibagi ke dalam beberapa sub bab diantaranya ialah, jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan terakhir pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, paparan data, hasil dan pembahasan. Pada bab ini disusun menjadi empat sub bab yang mana terdiri dari paparan data dari rumusan masalah pertama, paparan data dari rumusan masalah kedua, temuan penelitian dan terakhir pembahasan

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran/rekomendasi.